

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era gloalisasi saat ini, banyak perusahaan yang biasanya mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu memperkaya pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan sekaligus mencapai tujuan jangka pendek melalui peningkatan keuntungan (Wahidahwati dan Ardini, 2021). Nilai perusahaan dapat disebut sebuah harga jual yang telah ditetapkan yang kemudian akan dibayar atau dibeli oleh pembeli. Pengukuran nilai perusahaan ditentukan oleh pemegang saham melalui nilai saham yang diperjualbelikan dipasar. Pada perusahaan terbuka (*go public*) nilai saham tersebut terbentuk dari proses transaksi antara penawaran dan permintaan yang telah terjadi pada pasar modal yang bisa dilihat dari harga saham perusahaan. Para *stakeholder*, investor, dan masyarakat umum dapat harga saham untuk mengetahui turun atau naiknya suatu nilai perusahaan tersebut. Tingginya nilai perusahaan suatu perusahaan dapat memberikan dampak yang positif untuk membuat para investor tertarik menginvestasikan modalnya dan dapat mensejahterakan para pemegang saham (Amalia dan Rosdiana, 2020).

Nilai perusahaan sekaligus dapat merupakan cerminan besar atau kecilnya jumlah aset perusahaan dan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam memaksimalkan pengelolaan investasi untuk meningkatkan kekayaan perusahaan. Selain itu nilai perusahaan juga diartikan sebagai sebuah konsep yang amat penting bagi para investor dikarenakan nilai perusahaan adalah sebuah indikator pasar dalam menilai suatu perusahaan secara

keseluruhan. (Purwanto et al., 2021). Bagi investor nilai perusahaan dapat dijadikan suatu indikator yang penting karena untuk menilai sebuah investasi dalam suatu bisnis secara keseluruhan. Nilai perusahaan dapat pula dalam merepresentasikan harga saham perusahaan (Elvina dan Dhani, 2023). Investor mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan nilainya dengan menggunakan sejumlah faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Pratiwi, 2021). Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat informasi nilai perusahaan sebagai parameternya. Jika nilai perusahaan meningkat setiap tahunnya, maka investor sangat yakin bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dan bersaing di era globalisasi (Rosida dan Sundari, 2021).

Berikut ini disajikan nilai saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode akhir 2021-2022.

Tabel 1.1

Harga Saham

No.	Perusahaan	Nilai Saham (Rupiah)	
		2021	2022
1.	PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO)	2.250	3.850
2.	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM)	2.250	1.985
3.	PT. Bumi Resources Tbk (BUMI)	67	1611
4.	PT. Bayan Resources Tbk (BYAN)	27.000	21.000
5.	PT. Cita Mineral Investindo Tbk (CITA)	3.220	3.870
6.	PT. Energi Mega Persada Tbk (ENRG)	117	317
7.	PT. Harum Energy Tbk (HRUM)	2.065	1.620
8.	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)	20.400	39.025
9.	PT. Resource Alam Indonesia Tbk (KKG1)	264	400
10.	PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)	466	1.015
11.	PT. Samindo Resources Tbk (MYOH)	1.750	1.590
12.	PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	2.710	3.690

Selama beberapa tahun terakhir ini penyelesaian masalah lingkungan telah mengalami perkembangan. Akan tetapi fokus pengelolaan limbah saat ini yaitu pada pengurangan dampak lingkungan ketimbang pencegahan yang berkelanjutan, seperti terjadinya limbah gas, cair, dan padat, serta penggambaran secara holistik limbah yang dihasilkan dari proses hulu hingga hilir produksi (Faizah, 2020). Upaya dalam menyeimbangkan proses produksi perusahaan dengan tuntutan proses yang ramah lingkungan, maka perusahaan memerlukan penerapan green accounting dalam yang dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dan efektivitas sumber daya yang dapat diselaraskan dengan pengembangan fungsi lingkungan perusahaan dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Selain menciptakan kelestarian lingkungan yang bermanfaat, perusahaan juga membutuhkan konsep yang jelas tentang bagaimana memastikan keberlanjutan perusahaan itu sendiri (Yayu et al., 2023)..

Pencemaran lingkungan dapat terjadi sebagai dampak atas perilaku dari perusahaan yang tidak memperhatikan tanggung jawab sosial atas lingkungannya untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Masih adanya pencemaran yang terjadi dan dilakukan oleh perusahaan dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang kurang memperdulikan kelestarian lingkungan masyarakat sekitar. Ada beberapa kasus perusahaan yang telah melakukan pencemaran, seperti contoh pencemaran yagn terjadi di sungai Ayuh dan danau Taursan di Kabupaten Barito Selatan yang terjadi pada bulan Juni 2023 (www.beritakalteng.com/2023/06/13/pemkab-barsel-akan-tindaklanjuti-laporanpencemaran-limbah-oleh-perusahaan-tambang/), kemudian pada kasus

perusahaan pertambangan yang mencemari sungai malinau di Kalimantan Utara. Tanggal 14 Agustus 2022 yang lalu telah terjadi peristiwa jebolnya tanggul limbah milik perusahaan PT Kayan Putra Utama Coal. (<https://radartarakan.jawapos.com/malinau/2414115579/> tanggul-limbah-batubara- kpu-jebol-ini-kata-dlh-malinau). Kejadian lain pada tahun 2017 adalah akibat kebocoran bendungan di kolam pengendapan Pit Betung milik PT Barodynamica Muda Sukses. Peristiwa tersebut berdampak buruk terhadap lingkungan hidup warga sekitar. Berbagai dampak yang timbul atas peristiwa seperti kesulitan mendapatkan air bersih, rusaknya ekosistem sungai, kemudian meluapnya air diperkebunan warga dan memutus akses jalan sekitar yang dialami oleh masyarakat di lingkungan dan sekitar lokasi kejadian (www.mongabay.co.id/2021/02/13/ketika-kolam-limbah-perusahaan-batubarajebol-cemari-sungai-malinau/).

Peristiwa lainnya mengenai pencemaran lingkungan oleh perusahaan tambang yaitu pada peristiwa pembuangan limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) yang berupa limbah abu dasar dan abu mudah terbang yang dilakukan oleh PT Indomarco Mandiri. Menurut sumber yang diberitakan (CNN, 2021) bahwa PT Indomarco Mandiri telah membuang limbah di tempat terbuka dan juga tanpa memiliki izin dan pembuangan tersebut dilakukan tanpa melapisi dengan media lain, yang berakibat terjadi pencemaran tanah dan udara oleh limbah abu dasar dan abu mudah terbang tersebut. Pada peristiwa ini masyarakat sekitar mengalami kesehatan yang buruk seperti terkena infeksi saluran pernapasan diakibatkan tercemarnya udara sekitar. Dampak lainnya yang ditimbulkan yaitu

pencemaran sungai dan ekosistemnya di sekitar pemukiman penduduk dikarenakan jika terjadi hujan maka sampah-sampah yang bercampur air hujan akan mengalir ke sungai.

Akuntansi dalam mengungkapkan informasi mengenai lingkungan memiliki peranan yang penting yaitu tentang jumlah biaya lingkungan yang ditimbulkan melalui pencatatan akuntansi lingkungan di perusahaan. Penerapan atau implementasi akuntansi lingkungan atau yang disebut dengan green accounting merupakan suatu metode yang digunakan dengan mempertimbangkan lingkungan dan sumber daya dalam rangka menaikkan pendapatan dan mempertahankan pertumbuhan serta pembangunan dalam memenuhi kebutuhan sekarang dan masa yang akan datang. Green accounting (akuntansi lingkungan) yaitu penerapan akuntansi dengan memasukkan biaya-biaya terhadap lingkungan didalam laporan keuangan perusahaan (Dewi dan Narayama, 2020).

Green accounting (akuntansi lingkungan) merupakan penerapan pencatatan akuntansi dengan memasukkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kelestarian lingkungan. Tujuan dari penerapan *green accounting* yaitu untuk mengurangi biaya atas dampak lingkungan yang ditimbulkan atau *societal cost*, dengan demikian perusahaan tidak lagi perlu mengeluarkan biaya-biaya tersebut yang telah diantisipasi pada awal produksi. Ada banyak macam bentuk aktivitas yang memperlihatkan penerapan *green accounting* pada perusahaan, yaitu: (1) Terdapat penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, (2) Terdapat manajemen pengelolaan limbah sehingga tidak menimbulkan polusi ataupun kerusakan pada lingkungan sekitar, (3) Adanya program *Corporate Social*

Responsibility (CSR), sebagai bukti perhatian dari perusahaan pada lingkungan sekitar. Penerapan green accounting tersebut dapat mencerminkan adanya suatu aktivitas atau tindakan lingkungan didalam operasional perusahaan yang dapat mendorong perusahaan bertujuan meningkatkan kinerja lingkungan (Faizah, 2020).

Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan untuk menghindari pencemaran lingkungan akibat operasional perusahaan dengan menerapkan industri hijau yang bertujuan untuk mencapai aspek lingkungan tanpa adanya dampak yang ditimbulkan (Tjahjono, 2019). Peran pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup yaitu dengan membuat Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau disingkat dengan istilah PROPER. Sejak tahun 2002 program ini telah melaksanakan pada bidang pengelolaan atas dampak lingkungan yang berguna untuk memperkuat program perlindungan lingkungan hidup yang menjadi salah satu fungsi perusahaan. Penilaian kinerja lingkungan dapat diukur dengan lima indikator warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Melalui program PROPER ini masyarakat dapat mengetahui dengan mudah untuk menilai kinerja lingkungan.

Citra sebuah perusahaan dimasa depan dapat meningkat seiring dengan meningkatnya kinerja keuangan dengan salah satu cara yaitu selalu memperhatikan kinerja lingkungan yang dapat memberikan penilaian positif. Para investor akan tertarik bilamana citra perusahaan dinilai baik oleh oleh masyarakat yang ditunjukkan dengan tingkat loyalitas konsumen dalam menggunakan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Melalui penerapan

pengelolaan kinerja lingkungan, perusahaan diharapkan mampu berkontribusi dalam menjaga keseimbangan lingkungan pada setiap aktivitas bisnisnya dengan menerapkan pengelolaan pada kinerja lingkungan yang dapat berdampak meningkatnya penjualan dan peningkatan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Asnita, 2019).

Pemerintah sudah menerbitkan aturan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang tercantum dalam UU No.40 Tahun 2007 mengenai tanggung jawab sosial serta lingkungan perusahaan, yang mewajibkan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang berkaitan dengan alam atau lingkungan dalam kegiatan operasional bisnisnya.

Implementasi terhadap pengawasan tata kelola perusahaan diharapkan mampu mengurangi permasalahan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan, karena dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik memiliki fungsi dalam pengawasan kinerja manajemen sehingga seluruh aktivitas manajemen akan selaras dengan kemauan dan kepentingan para pemegang saham yang bertujuan agar nilai perusahaan dapat ditingkatkan. Pada sistem tata Kelola perusahaan yang baik dapat mewujudkan terciptanya nilai tambah bagi para pemangku kepentingan atau bisa dikatakan GCG (*Good Corporate Governance*) atau tata kelola perusahaan tidak hanya memberikan perlindungan dan manfaat bagi pemegang saham saja, namun juga memberikan perlindungan dan manfaat bagi pemangku kepentingan lainnya (Mahrani dan Soewarno, 2018). Selain melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan publik juga mempunyai tanggung jawab sosial. Sebagaimana tercantum dalam pedoman

umum pemerintahan Indonesia, salah satu asas penyelenggaraan pemerintahan adalah tanggung jawab, perusahaan publik harus berupaya memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungan hidup. Pengungkapan tanggung jawab sosial memberikan manfaat bagi perusahaan dengan meningkatkan kepercayaan masyarakat, terutama kepercayaan pemangku kepentingan terkait seperti pemegang saham dan calon investor yang berinvestasi pada perusahaan dan konsumen. (Hisner & Muslichah, 2020).

Ada 2 (dua) sistem dalam implementasi tata kelola perusahaan yaitu sistem internal dan eksternal. Sistem internal berkaitan dengan pengendalian internal (internal control) seperti peranan sebuah komite audit sedangkan sistem eksternal berkaitan dengan semua yang ada diluar perusahaan seperti regulasi, kreditur serta kepemilikan instistusional (Titerlie et al, 2018). Perusahaan diharapkan dapat mencapai kinerja lingkungan yang maksimal dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dengan bantuan komisaris independen dan komite audit. Mekanisme tata kelola perusahaan atau Good Corporate Governance yang baik seharusnya mendorong manajemen untuk mengungkapkan laporan yang transparan dalam laporan tahunannya sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan mendapatkan return atau keuntungan yang tinggi. (Wahidahwati dan Ardini, 2021).

Tujuan utama perusahaan beroperasi yaitu berorientasi pada perolehan laba yang akan dicapai pada suatu periode. Perolehan laba dalam setiap periode yang terus semakin bertambah dan terus akan bertambah, sehingga jumlah laba akan terakumulasi kedalam saldo laba ekuitas dan dapat dipergunakan untuk

menambah aset perusahaan yaitu total aset. Ukuran perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya dari jumlah neraca perusahaan, dimana aset dapat menunjang kehidupan perusahaan pada waktu mendatang. Menurut Lilia et al (2020) Ukuran perusahaan dapat dijadikan aspek pertimbangan saat mengambil keputusan dari struktur modal yang ditetapkan sebab ketika ukuran perusahaan terjadi peningkatan, maka dapat menyebabkan kenaikan struktur modal, kondisi yang demikian dapat terjadi disebabkan perusahaan yang semakin besar memungkinkan banyaknya penggunaan dana dari pihak luar. Junardi (2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran dari jumlah aset yang perusahaan miliki. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka ukuran perusahaan pun menjadi semakin besar, dan kebutuhan dana untuk membiayai kebutuhan perusahaan juga akan bertambah besar. Dan menurut Setiyaning dan Mispianiti (2022) Ukuran perusahaan dapat menentukan perolehan dana di pasar modal dengan kemudahan dan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan gambaran untuk menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan, jika semakin besar nilai total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan mengenai kekuatan permodalan perusahaan dalam mengelola operasional.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wahidahwati dan Ardini (2021) yang berjudul "*Corporate Governance and Environmental Performance: How They Affect Firm Value*" yang hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh

corporate governance dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi CSR, dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Kemudian pada penelitian yang telah dilakukan oleh Roy Budiharjo (2021) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja lingkungan dan *leverage* terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh dan komite audit terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya Icha Amalia dan Yuni Rosdiana (2020) dengan penelitian mengenai *corporate governance* dan kinerja lingkungan yang menggambarkan hasil bahwa *corporate governance* terdapat pengaruh negatif dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil Penelitian Shella Gilby dan Franco (2021) tentang green accounting dan kinerja lingkungan menyatakan hasil bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh *green accounting* sementara kinerja lingkungan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adilahi dan Wahidahwati (2019) meneliti mengenai kinerja lingkungan dan hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh langsung namun dengan pengungkapan informasi lingkungan memiliki pengaruh. Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Dewi & Narayana (2020) memperoleh hasil bahwa green accounting, profitabilitas dan CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan pada penelitian oleh Bagaskara et al., (2021) yang memberikan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai

sementara profitabilitas, pada *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh.

Seperti yang telah diuraikan pada paparan di atas, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis seberapa besar dampak variabel-variabel yang bisa berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan judul ***“Dampak Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 - 2022”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1.2.1 Apakah terdapat dampak dari pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.
- 1.2.2 Apakah terdapat dampak dari pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
- 1.2.3 Apakah terdapat dampak dari pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- 1.2.4 Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi dampak dari *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

- 1.2.5 Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi dampak dari kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
- 1.2.6 Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi dampak dari tata kelola terhadap nilai perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendapatkan bukti empiris apakah dampak *green accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 1.3.2 Untuk mendapatkan bukti empiris apakah dampak kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 1.3.3 Untuk mendapatkan bukti empiris apakah dampak tata kelola perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 1.3.4 Untuk mendapatkan bukti empiris apakah dampak ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

- 1.3.5 Untuk mendapatkan bukti empiris apakah dampak ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
- 1.3.6 Untuk mendapatkan bukti empiris apakah dampak ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kontribusi teoritis

- a) Bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan mampu menambah ilmu pengetahuan terkait dengan nilai perusahaan.
- b) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sarana informasi dan menambah pengetahuan terkait dengan nilai perusahaan.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi terkait dengan topik penelitian..
- d) Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis dampak penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan, dan tata kelola perusahaan

terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi

1.4.2 Kontribusi praktis

- a) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu mendorong perusahaan dalam menjaga kondisi sekitar lingkungan perusahaan serta untuk terus berkembang yang dapat berdampak pada meningkatnya perolehan laba perusahaan.
- b) Bagi investor, penelitian ini bermanfaat untuk membantu investor dalam memperoleh informasi dan menentukan investasi dan menilai perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Grand Teori

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori *Stakeholder* dikembangkan oleh Freeman (1984) berpandangan bahwa *stakeholder* (pemangku kepentingan) adalah sebagai golongan atau individu yang dapat memiliki pengaruh atau dipengaruhi oleh tercapainya tujuan perusahaan. Freeman juga berpendapat bahwa pembatasan suatu gagasan nilai yang berfokus pada nilai finansial merupakan suatu kesalahan, menurutnya nilai keseluruhan tidak terbatas yaitu pada semua hal penting atau yang berharga baik oleh pelanggan, karyawan, maupun pemangku kepentingan lainnya.

Para pemangku kepentingan (*stakeholder*) memiliki perlakuan etis atau moral yang berhubungan erat dengan teori pemangku kepentingan. Teori tersebut mengemukakan bahwa posisi pemangku kepentingan sangat dipengaruhi oleh perusahaan dalam menjalankan kewajiban untuk mempertimbangkan aktivitas kegiatan usaha. Teori *stakeholder* diwajibkan harus menyeimbangkan kepentingan dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam mempertimbangkan kepentingan-kepentingan semua elemen pemangku kepentingan oleh manajemen atau manajer. Gagasan yang dikemukakan dalam teori *stakeholder* adalah nilai yang maksimal. Perusahaan yang dapat melayani kepentingan *stakeholder* menjadikan nilai perusahaan lebih setiap saat. (Lestari Ade Dwi & Khomsiyah, 2023).

Kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, komunitas, analis, dan organisasi lainnya mempunyai arti berbeda mengenai pemangku kepentingan selama empat puluh tahun terakhir, hanya pemegang saham yang dipandang sebagai pemangku kepentingan suatu perusahaan, namun seiring berjalannya waktu pandangan pemangku kepentingan meluas hingga mencakup kelompok lain, seperti organisasi nirlaba seperti badan pengatur dan kelompok kepentingan khusus. (Monica Selvia & Sulfitri Virna, 2023).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Michael Spence (1973) mengemukakan pertama kali mengenai teori sinyal (*signaling theory*) yang dijelaskan bahwa pengirim atau pemilik informasi mengirim suatu sinyal atau isyarat mengenai informasi yang memberikan gambaran keadaan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak penerima (investor). *Signalling theory* menghasilkan informasi yang kemudian dapat memberikan sinyal kepada manajer untuk mengurangi informasi asimetris. Sinyal positif yang dihasilkan dari perusahaan tentu akan direspon dengan baik oleh kreditor ataupun investor. Menurut Zulkifli (2018) yang menjelaskan teori sinyal, bahwa perusahaan kecenderungan memiliki dorongan guna memberikan informasi kepada pihak eksternal sebagai pengguna laporan keuangan. Menurut Saraswati & Ida (2020) teori sinyal merupakan proses mengambil langkah yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan guna memberikan petunjuk terhadap investor yang berhubungan dengan penilaian manajemen terhadap prospek dari perusahaan tersebut. Keterkaitan penelitian ini dengan teori sinyal yaitu terletak pada rasio-

rasio keuangan, sebagai indikator mikro ekonomi, yang digunakan menjadi sinyal dan diprediksi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sehingga dapat menjadikan dasar rasio-rasio keuangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Di sisi lain, ketika hasil keuangan yang dilaporkan mengalami penurunan, maka perusahaan sedang berada dalam kondisi yang kurang baik, sehingga bisa dikatakan sebagai sinyal yang buruk (Gustmainar & Mariani, 2018).

Sejalan dengan itu, Menurut Kusuma (2018) sinyal ini juga menjadi sumber informasi bagi investor untuk mengamati kemudian memutuskan apakah akan menginvestasikan modalnya di perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa teori sinyal merupakan sinyal informasi yang diperlukan oleh investor dalam mempertimbangkan dan memutuskan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, serta memperlihatkan cara perusahaan dalam memberi sinyal bagi para pengguna laporan keuangan dan non-keuangan.

2.2 *Green Accounting*

Green accounting didalam pelaksanaannya data yang digunakan yaitu biaya lingkungan. Dari laporan tahunan perusahaan pertama kali data akan dikumpulkan, dianalisis, diestimasi, dan disiapkan (Hamidi, 2019). *Green accounting* sangat berhubungan dengan berbagai biaya yang dimasukkan dan dikelompokkan oleh suatu perusahaan sebagai pengelolaan lingkungan (Endiana *et al.*, 2020).

Di Indonesia, PSAK nomor 33 dan PP nomor 78 tahun 2010 digunakan sebagai pedoman peraturan perundang-undangan terkait biaya lingkungan. Pada

peraturan tersebut, tercantum mengenai perusahaan yang operasionalnya secara langsung berkaitan dengan lingkungan, maka perusahaan tersebut wajib bertanggung jawab dengan mengalokasikan dan memberikan sumbangsih positif terhadap masyarakat sosial dan lingkungannya (Rosaline et al., 2020).

Oleh sebab itu, alokasi dan kontribusi biaya lingkungan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya menjadi indikator dari variabel *green accounting* (Riyadh et al., 2020). Pengukuran *Green accounting* yang digunakan adalah jumlah alokasi dari biaya lingkungan, oleh karena pada saat perusahaan mengukur lingkungan sebagai aset dan kemudian dijadikan sebagai mekanisme utama dalam menjalankan operasional perusahaan, oleh sebab itu secara sukarela perusahaan akan mengupayakan pengelolaan lingkungan yang baik agar dapat tercipta lingkungan yang ramah, bersih dan menjamin kesejahteraan masyarakat (Nenden & Qodratilah, 2021).

Green accounting memiliki tujuan dalam rangka meminimalisir efek negatif dari kegiatan operasional perusahaan di lingkungan sekitar. *Green accounting* sangat tergantung pada perusahaan tersebut dalam mencari solusi dari berbagai masalah yang muncul pada lingkungan sekitarnya. Perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan masalah lingkungan hidup, secara otomatis akan membentuk kebijakan lebih lanjut dalam mengelola lingkungan sekitar (Widyowati & Damayanti, 2022). Hana Gracia & Mia Ika (2022) mengemukakan bahwa *green accounting* memiliki tujuan dalam menyediakan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkannya untuk tujuan tertentu seperti pengambilan keputusan, investasi, dan lain-lain. Keberhasilan akuntansi lingkungan (*green accounting*)

tidak bergantung pada keakuratan klasifikasi seluruh biaya perusahaan, tetapi juga pada kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menyoroti dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Penerapan akuntansi hijau sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dalam memahami permasalahan lingkungan..

Ade Dwi & Khomsiyah (2023) mengemukakan bahwa *green accounting* kegiatan pencatatan akuntansi yang terdiri dari perhitungan serta alokasi biaya atau pengeluaran yang bertujuan untuk pencegahan ataupun yang akan terjadi dikemudian hari sebagai akibat dari aktivitas operasi perusahaan yang dapat memiliki dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan hidup masyarakat sekitar.

2.3 Kinerja Lingkungan

Ramadhani Kamila et al (2022) mendefinisikan bahwa kinerja lingkungan adalah suatu penilaian atas kinerja yang telah diupayakan oleh perusahaan dengan memberdayakan dan memperdulikan lingkungan baik di sekitar maupun di luar kegiatan operasi perusahaan. Kinerja lingkungan suatu perusahaan merupakan sebagai suatu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat menjadi sebuah perhatian serta dapat membuat para stakeholder memiliki kepercayaan akan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan.

Definisi kinerja lingkungan yang dikemukakan oleh Hamidi (2019) adalah kinerja perusahaan dalam bidang lingkungan yang dilaksanakan berkaitan dengan

dampak lingkungan yang ditimbulkan sehubungan dengan aktivitas operasional perusahaan.

Kinerja lingkungan perusahaan dapat dinilai dari keterlibatannya dalam masalah perlindungan lingkungannya, dengan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan inisiasi dalam bidang proteksi lingkungan oleh KLH yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2014. Penilaian terhadap perusahaan menjadi salah satu cara dalam mendorong pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup perusahaan. Tingkatan penilaian PROPER dikategorikan dengan 5 warna khusus, yakni nilai paling tinggi berurutan yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Konsep penilaian kinerja lingkungan berdasarkan pada jumlah kerusakan lingkungan yang terjadi dikarenakan oleh kegiatan operasional bisnis dan perlindungan lingkungan, implementasi penerapan green accounting di perusahaan dengan mengacu kepada hasil kinerja lingkungan (Putri et al, 2019).

Menurut Nensi Yuniarti et al (2023) menyebutkan bahwa kinerja lingkungan (environmental performance merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Indikator yang digunakan dalam penilaian PROPER ditandai dengan memberikan warna emas untuk penilaian lingkungan yang terbaik, selanjutnya dengan berurutan warna hijau, biru, biru minus, merah, merah minus dan hitam untuk penilaian lingkungan yang paling rendah atau paling buruk.

Efrina *et al* (2023) menyatakan hal yang sama yaitu kinerja lingkungan merupakan kinerja kepedulian suatu perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui PROPER untuk memberikan penilaian kinerja lingkungan dengan menggunakan indikator kode warna, yang terdiri atas warna emas, hijau, biru, merah hingga yang paling rendah atau paling buruk warna hitam yang akan secara rutin dilaporkan kepada masyarakat agar dapat mengetahui tingkatan penataan pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar atas pengungkapan PROPER melalui laporan kinerja lingkungan yang baik.

Menurut Aprianti *et al* (2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan dapat terlihat pada kegiatan perusahaan terkait pengelolaan lingkungan. Penilaian perusahaan terhadap kegiatan operasionalnya dalam menjaga dan memperbaiki serta mengelola kelestarian lingkungan dengan kinerja lingkungan sebagai implementasinya. Penilaian kinerja lingkungan dengan menggunakan PROPER yang dinilai oleh Kementrian Lingkungan Hidup dengan penerapan sistem yang dapat dipercaya dan diandalkan meliputi aspek pengendalian air, pengelolaan limbah, dan pencemaran udara serta analisis dampak lingkungan. Mekanisme penilaian dengan pemeringkatan PROPER dikelompokkan ke dalam lima peringkat warna berdasarkan pada kategori penilaian tertentu. Hasil penilaian peringkat PROPER dipublikasikan dan dapat dilihat pada web resmi Kementrian Lingkungan Hidup, sehingga baik atau buruknya hasil peringkat dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan di mata masyarakat dan pemegang saham.

Menurut Angelina M. & Enggar N. (2021) menyatakan kinerja lingkungan adalah berfokus pada pelestarian lingkungan serta mengatasi permasalahan yang timbul atas dampak negatif lingkungan sebagai akibat kegiatan operasional perusahaan pada lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan bisa dikatakan sebagai hasil dari aspek manajemen lingkungan yang berkaitan dengan melakukan control aspek-aspek lingkungan di sekitarnya. Kinerja lingkungan ini mengindikasikan pada hal-hal kerusakan lingkungan hidup yang dapat disebabkan oleh aktivitas operasional bisnis perusahaan. Bilamana dampak rusaknya lingkungan hidup yang ditimbulkan itu rendah, maka diindikasikan bahwa pelaksanaan kegiatan kinerja lingkungan perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya, bilamana dampak kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan tersebut cenderung mengalami banyak masalah dan negatif maka diindikasikan bahwa pelaksanaan kinerja lingkungan perusahaan tersebut dinilai buruk.

Fokus terhadap pemenuhan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian lingkungan agar kinerja lingkungan berhasil dengan baik, sehingga dapat dijadikan tolak ukur atas kepatuhan perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan sesuai aturan. (Ade Dwi Lestari & Khomsiyah, 2023)

Tabel 2.1
PROPER (Program Penilaian Tingkat Kinerja Perusahaan dalam
Pengelolaan Lingkungan Hidup)

Warna	Keterangan
Emas	Diberikan kepada usaha dan atau kegiatan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melakukan kegiatan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab social terhadap masyarakat.
Hijau	Diberikan kepada usaha dan atau kegiatan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui penerapan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien dan pelaksanaan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Diberikan kepada usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku
Merah	Diberikan kepada usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan namun belum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
Hitam	Diberikan kepada dan atau kegiatan yang dalam melakukan usaha dan/atau kegiatannya, yang dengan sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku

Sumber: Data Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup

Menurut Hanif Aisha *et al* (2020) yang mengemukakan pengukuran skor jika perusahaan memperoleh peringkat warna emas sebagai yang tertinggi maka penilaian skor akan diberikan skor 5, lalu untuk warna hijau diberikan dengan skor 4, sementara untuk warna biru diberikan dengan skor 3, kemudian untuk

warna merah maka akan diberikan skor 2, dan untuk skor terendah yaitu yang memiliki warna hitam, maka skor 1 diberikan untuk warna hitam ini. Kelima indikator warna dalam penilaian untuk mewakili sistem kinerja PROPER.

2.4 Tata Kelola Perusahaan

Menurut Harianja dan Slamet Riyadi (2023) *Good corporate governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan adalah sebuah konsep yang menekankan hak pemegang saham dalam mendapatkan kebenaran suatu informasi, akurat dan tepat waktu mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Tata kelola perusahaan atau yang disebut dengan *good corporate governance* (GCG) ialah suatu sistem pengawasan dan pengelolaan perusahaan yang bertujuan memperoleh nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholder*. Dalam konsep tata kelola perusahaan terdapat 4 (empat) unsur yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Keempat unsur komponen tersebut sangat dibutuhkan dan penting karena jika penerapannya dilakukan dengan tepat dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan beserta nilai fundamental yang dapat digambarkan secara riil (Bastomi, 2021).

Ramadhani Kamila et al (2022) menyatakan bahwa hal penting dalam perusahaan adalah *Corporate Governance* atau tata kelola, dimana tata kelola ini sangat diperlukan sebagai pedoman perusahaan dalam beroperasi yang dapat memperoleh laba dan menciptakan suatu hubungan yang baik antara manajemen dengan para *stakeholder* serta menjaga keberlangsungan perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan merupakan salah satu unsur untuk memenuhi efisiensi ekonomi yang mencakup pemerataan

hubungan antara pihak internal perusahaan dengan pihak diluar perusahaan. Apabila dalam pelaksanaan penerapan dan pengelolaan *Good Corporate Governance* dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan kepercayaan baik investor maupun pihak lain yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan (Priyanti Anisa & Aqamal Haq, 2023).

Pernyataan Noviani et al (2019) bahwa good corporate governance merupakan suatu pola atau skema yang didasarkan pada peraturan kerja, prosedur kebijakan serta hubungan yang baik antara para personil dalam suatu perusahaan ketika melaksanakan tugasnya. Good corporate governance memiliki lima unsur yakni transparansi (transparency) keterbukaan dalam penyampaian informasi yang material dan berkaitan pengambilan keputusan dengan terbuka; akuntabilitas (accountability) fungsi yang jelas dan aktualisasi pertanggung jawaban dan membuat pengelolaannya pun berjalan efektif; pertanggung jawaban (responsibility) kedisiplinan pengelolaan pada aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai; kemandirian (independency) manajemen internal dalam pengelolaan perusahaan berdasarkan peraturan yang sesuai; kewajaran (fairness) dalam memberikan hak para stakeholder sesuai kesepakatan dan peraturan yang berlaku.

2.5 Nilai Perusahaan

Dolontelide & Wangkar (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah suatu cara investor dalam memahami suatu perusahaan dengan cara mengaitkan harga saham suatu perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan pandangan investor dalam melakukan penilaian suatu bisnis yang berkaitan dengan nilai atau harga saham (Dewi & Sujana, 2019). Nilai perusahaan yang meningkat memberikan informasi kepada investor bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengendalikan aset untuk meningkatkan keuntungan perusahaan serta memberikan kepentingan pemegang saham (Sukmahyati & Suwaidi, 2021).

Menurut Ambarwati et al (2021) yang mengemukakan bahwa tujuan jangka panjang perusahaan yakni mengoptimalkan nilai perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan sangat diperlukan dengan tujuan untuk mengukur dan mengetahui bahwa suatu perusahaan telah mencerminkan pencapaian kinerja yang baik dan mampu memberikan kesejahteraan para pemegang sahamnya. *Price Book Value (PBV)* sebagai proksi yang digunakan dalam penelitian nilai perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

2.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Sekar Arum Mitha Saraswati & Ida Nurhayati (2020) Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang tercermin dari nilai total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, serta rata-rata dari total aset. Perusahaan yang lebih besar tentunya memproduksi lebih banyak dan membutuhkan modal yang banyak, artinya perusahaan besar sangat bergantung pada investor untuk kelangsungan usahanya. Perusahaan besar yang diukur dengan neraca, omzet atau nilai pasar, biasanya mempengaruhi perusahaan

untuk menerbitkan laporan keberlanjutan (Dissanayake et al., 2019). Ukuran perusahaan ini dinilai dapat memberikan tingkat pengembalian (return) atas sejumlah modal yang ditanamkan sehingga dapat mengurangi suatu ketidakpastian saat membandingkan total aset dengan jumlah ekuitas (Fakhrudinsyah & Takarini, 2022).

Menurut Aulia & Rahman (2022) Ukuran perusahaan dianggap mampu untuk meningkatkan likuiditas atas profitabilitas, bila suatu bisnis yang besar memiliki total kekayaan yang besar, maka ukuran perusahaan atau firm size dapat berpengaruh atas likuiditas dalam meningkatkan profitabilitas. Jadi disimpulkan bahwa firm size yang semakin besar, maka akan semakin besar pula total asetnya, sehingga semakin kecil kemungkinannya atau makin rendah perusahaan gagal bayar atas hutang jangka pendeknya, hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas dan sebaliknya. Ukuran perusahaan menjadi salah satu hal yang penting dilihat bagi para investor, semakin besar ukuran perusahaan, investor semakin percaya dan yakin untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut dan berharap perusahaan terus dapat menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga deviden yang didapatkan akan semakin besar (Jaenal Abidin et al, 2022).

Pengukuran *firm size* pada riset ini dihitung menggunakan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log. natural (Total Assets)}$$

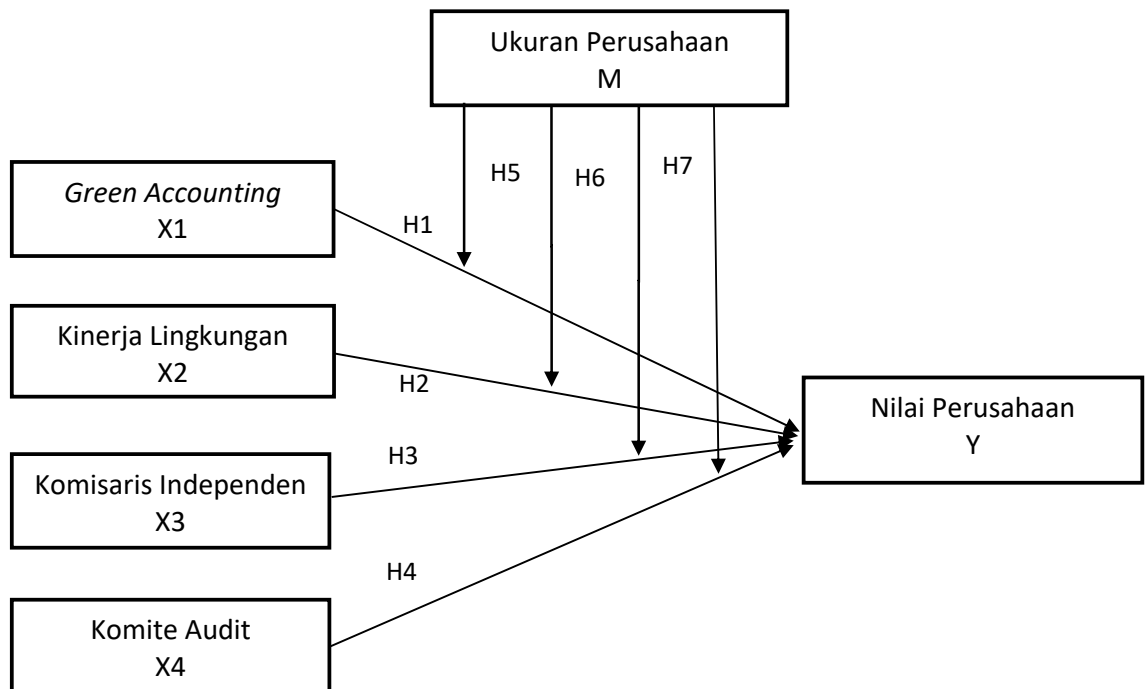
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan adalah sebuah ukuran untuk mengukur mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang

diukur dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, sehingga dengan informasi mengenai ukuran perusahaan yang diukur oleh total aset tersebut dapat memberikan sinyal informasi kepada investor guna mempertimbangkan dan memutuskan untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut dan juga memberikan informasi kepada kreditor dalam mempertimbangkan pemberian kredit kepada perusahaan tersebut.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu argumentasi dalam menemukan unsur-unsur teoritis yang akan berubah ke dalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang sedang diteliti.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan

Penerapan *green accounting* yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan membuat alokasi biaya-biaya terkait lingkungan agar kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dapat meningkat. Penerapan *green accounting* dapat memprediksi kelangsungan usaha dan keseimbangan lingkungan dimasa mendatang, dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* Ade Dwi & Khomsiyah (2023).

Kesimpulan ini sesuai hasil atas penelitian yang dilakukan oleh Selvia & Virna Sulfitri (2023) bahwa *green accounting* berdampak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Dwi & Khomsiyah (2023) yang berpendapat bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Purnama & Putu Edward (2020) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka hipotesis pertama pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Penerapan *Green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.8.2 Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

Penilaian kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan seberapa besar tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh perusahaan sebagai akibat dampak dari pelaksanaan kegiatan bisnisnya dan bagaimana system pengolahan limbah yang

dihasilkan dari aktivitas produksi perusahaan. Bilamana kerusakan lingkungan yang ditimbulkan masih ketegori rendah, maka kinerja lingkungan perusahaan dikatakan baik namun sebaliknya, jika kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasi lingkungan itu dikategorikan tinggi dampak negatifnya maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut dinilai buruk (Chasbiandani et al., 2019). Selain itu perusahaan dengan penerapan kinerja lingkungan merupakan suatu bukti tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder (Shella Gilby & Franco Benony, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ade Dwi & Khomsiyah (2023) yang menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syifa Azzahra & Dwi Risma (2022) yang menyatakan yakni kinerja lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Begitu pula sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shella Gilby & Franco Benony (2021) bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka hipotesis kedua pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.8.3 Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan suatu mekanisme sistem yang mengawasi dan mengelola perusahaan agar menghasilkan suatu nilai tambah (value added) bagi seluruh stakeholder. Di dalam tata kelola perusahaan mengandung empat unsur yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan

responsibilitas. Seluruh komponen unsur tersebut sangat prinsipil dan esensial karena jika diterapkan dapat memperbaiki tingkat kualitas laporan keuangan serta bernilai fundamental dapat digambarkan secara nyata (Mohammad Bastomi, 2021). Pengungkapan pelaksanaan tata kelola perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Kepercayaan ini bermula dari minimnya informasi yang dimiliki investor dibandingkan manajemen sebagai pengelola perusahaan, sehingga pengungkapan manajemen dapat meminimalkan asimetri informasi. Selain itu tujuan penerapan manajemen adalah untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan sehingga penerapan manajemen pada perusahaan dapat turut serta meningkatkan nilai perusahaan (Reynold Ticoalu et al, 2021).

Menurut Hisner Glori & Muslichah (2020) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan Reynold Ticoalu et al (2021) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Bastomi (2021) yang berpendapat bahwa nilai perusahaan dipengaruhi langsung tata kelola perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka hipotesis ketiga dan keempat pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₃ : Tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H4 : Tata kelola perusahaan dengan indikator komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.8.4 Peran ukuran perusahaan dalam memoderasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan

Green accounting memiliki tujuan dalam menyediakan informasi bagi para pihak yang membutuhkan yang relevan untuk keperluan seperti pengambilan keputusan, investasi dan lain – lain (Hana Gracia & Mia Ika, 2022). Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dilihat bagi para investor, semakin besar ukuran perusahaan, investor semakin percaya dan yakin untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut dan berharap perusahaan terus dapat menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga deviden yang didapatkan akan semakin besar (Jaenal Abidin et al, 2022). Menurut Kusuma (2018) sinyal ini juga menjadi sumber informasi bagi investor untuk mengamati kemudian memutuskan apakah akan menginvestasikan modalnya di perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis kelima pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H5 : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

2.8.5 Peran ukuran perusahaan dalam memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

Menurut teori sinyal, investor mungkin lebih menyukai perusahaan dengan peringkat PROPER tinggi karena informasi yang diterima pasar dari kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Manajemen dapat menggunakan aset perusahaan

dengan lebih fleksibel jika aset perusahaan secara keseluruhan cukup besar. (Resa Sevnia & Susi Dwi Mulyani, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Resa Sevnia & Susi Dwi Mulyani (2023) berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh positif semua variabel independen (didalam nya terdapat variabel kinerja lingkungan) terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibawa Dinas & Khomsiyah (2022) bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan secara tidak langsung tidak berpengaruh atas kinerja lingkungan perusahaan dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis keenam pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₆ : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

2.8.6 Peran ukuran perusahaan dalam memoderasi tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan

Pemangku kepentingan mengharuskan perusahaan, termasuk perusahaan besar, untuk bersikap transparan dalam mengungkapkan informasi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan berarti semakin banyak pula informasi yang harus

diungkapkan oleh perusahaan tersebut, karena dengan semakin besarnya perusahaan maka semakin besar pula persyaratan pengungkapan informasi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Firmansyah et al, 2021). Informasi mengenai tata kelola perusahaan yang menjadi topik penting saat ini semakin banyak dipublikasikan di perusahaan-perusahaan besar. Tuntutan berbagai kepentingan membuat perusahaan harus lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai sistem tata kelola perusahaan. Akibatnya, keterbukaan informasi mengenai manajemen umum perusahaan besar meningkatkan kepercayaan pemegang saham mengenai keputusan investasi (Reynold Ticoalu et al, 2021).

Menurut Komang Intan & Lucy Sri (2023) bahwa ukuran perusahaan memperkuat *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis ketujuh dan kedelapan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H7 : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan dengan indikator komisaris independen terhadap nilai perusahaan

H8 : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan dengan indikator komite audit terhadap nilai perusahaan

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

No.	Peneliti	Judul	Vaiabel dan Indikator	Hasil
1.	Shella Gilby Sapulette dan Franco Benony Limba (2021)	Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020	Variabel <i>Green Accounting</i> dengan indikator Biaya Lingkungan (nilai dummy), Variabel Kinerja Lingkungan dengan indikator <i>PROPER</i> , Variabel Nilai Perusahaan dengan indikator <i>Tobin'sQ</i>	Hasil analisis data diketahui bahwa variabel green accounting tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sedangkan variable kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.
2.	Selvia Monica dan Virna Sulfitri (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di BEI 2019-2021	Variabel Green Accounting dengan indikator <i>PROPER</i> , Variabel CSR dengan indikator <i>GRI</i> standar, Variabel <i>Financial Distress</i> dengan indikator <i>Alman Z-Score</i> Dan variabel Nilai Perusahaan dengan indikator <i>Tobin'sQ</i>	Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Green accounting berdampak signifikan dan positif, Corporate Social Responsibility berdampak signifikan dan positif, Financial Distress berdampak signifikan dan negatif terhadap nilai company manufaktur periode 2019–2021. erhadap Harga Saham berpengaruhn positif dan tidak signifikan.
3.	Ade Dwi Lestari dan Khomsiyah (2023)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan <i>Green Accounting</i> , dan Pengungkapan <i>Sustainability</i>	Varibel Kinerja Lingkungan dengan indicator <i>PROPER</i> , Variabel <i>Green Accounting</i>	Indikasi dari hasil penelitian ini bahwa Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan

		<i>Report Terhadap Nilai Perusahaan</i>	dengan indikator Biaya Lingkungan, , Variabel Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dengan indikator GRI dan Variabel Nilai Perusahaan dengan indikator PBV	Sustainability Report berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Syifa Azzahra Hafidz dan Dwi Risma Deviyanti (2022)	Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel intervening	Variabel Kinerja Lingkungan dengan indikator PROPER, Variabel Nilai Perusahaan dengan indikator Tobin's Q, Variabel CSR dengan indikator CSR Index	Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan csr, kinerja lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan csr berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan csr sebagai variabel intervening.
5.	Surya Aprianti, Rina Yuniarti, dan Padi Riswandi (2023)	Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Kinerja Keuangan	Variabel Kinerja Lingkungan dengan indikator PROPER, Variabel Nilai Perusahaan dengan indikator Tobin's Q, dan Variabel Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan memediasi secara parsial pengaruh kinerja lingkungan

			dengan indikator ROA	terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki reputasi yang baik jika fokus dalam pengelolaan lingkungan. Kepercayaan dan loyalitas yang tinggi berdampak laba dan nilai perusahaan meningkat.
6.	Reynold Ticoalu, Januardi, Amrie Firmansyah, dan Estralita Trisnawati (2021)	Nilai Perusahaan, Manajemen Risiko, Tata Kelola Perusahaan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan	Variabel Nilai Perusahaan dengan indikator Tobin's Q, Variabel Manajemen Risiko dengan indikator Indeks RM, Variabel Tata Kelola Perusahaan dengan indikator Indeks CG, dan Variabel Ukuran Perusahaan dengan indikator ROA	Hasil pengujian menghasilkan bahwa pengungkapan manajemen risiko tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh positif pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak memperkuat tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Indikasi dari penelitian ini bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku otoritas pengawas perbankan di Indonesia harus meningkatkan

				kebijakan atas pengungkapan manajemen dan tata kelola pada perusahaan perbankan.
7.	Hisner Glori Faley dan Muslichah (2020)	Pengaruh Tata Kelola Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Sebagai Variabel Mediasi	Variabel Tata Kelola Perusahaan dengan indikator Komisaris Independen dan Komite Audit, Variabel Nilai Perusahaan dengan indikator Tobin's Q, dan Variabel Tanggung Jawab Sosial dengan indikator Laporan Berkelanjutan	Penelitian ini menghasilkan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian temuan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial tidak dapat menjadi variabel mediasi atas pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan.
8.	Mohamad Bastomi (2021)	Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Variabel Intermediasi Berupa Struktur Modal Pada Perusahaan BUMN	Alat ukur tata kelola perusahaan dengan menggunakan self assesment BUMN, sedangkan struktur modal diprosikan dengan rasio <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> . Sementara itu, nilai perusahaan diprosikan menggunakan <i>Price to Book Value</i> .	Penelitian ini memberikan bukti dimana struktur modal dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan, nilai perusahaan dipengaruhi oleh struktur modal, nilai perusahaan dipengaruhi langsung tata kelola perusahaan serta dipengaruhi tidak langsung melalui struktur modal.

9.	Lucky Pramestie dan Apriani Dorkas (2021)	GCG, PROFITABILITAS, DAN NILAI PERUSAHAAN ASURANSI: EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN	Variabel Tata GCG dengan indikator Kepemilikan Institusional, Variabel Profitabilitas dengan indikator <i>ROA</i> Variabel Nilai Perusahaan dengan indikator Tobin's Q, Variabel Ukuran Perusahaan dengan indikator <i>Log(Total Asset)</i> dan Usia Perusahaan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa GCG, profitabilitas terhadap nilai perusahaan asuransi dengan efek moderasi ukuran perusahaan penulis menyimpulkan: 1) Good Corporate Government tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan asuransi. 2) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3) Ukuran perusahaan cenderung memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. 4) Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. 5) Usia perusahaan sebagai variabel kontrol juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
10.	Resa Sevnia dan Susi Dwi Mulyani (2023)	PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT, KINERJA LINGKUNGAN, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN	Variabel Pengungkapan Sustainability Report dengan indikator <i>GRI</i> , Variabel Kinerja Lingkungan dengan indikator PROPER, Variabel Struktur Modal dengan indikator <i>DER</i> , Variabel	Berdasarkan temuan penelitian, pengungkapan sustainability report dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak mampu

		UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI	Nilai Perusahaan dengan indikator <i>Tobin's Q</i> , dan Variabel Ukuran Perusahaan dengan indikator <i>Log Total Assets</i>	memoderasi pengaruh positif semua variabel independen terhadap nilai perusahaan.
11.	Dimas Satria Wibawa dan Khomsiyah (2022)	Pengaruh Lingkungan Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Pandemi Covid-19	Variabel Nilai Perusahaan dengan indikator <i>Tobins'Q</i> , Variabel Kinerja Lingkungan dengan indikator Ukuran Perusahaan dengan indicator Log.Total Aset	Hasil pengujian dari penelitian ini menjabarkan pengungkapan dan kinerja keuangan pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan adalah positif signifikan. Faktor yang dapat memperkuat pengaruh positif dari pengungkapan lingkungan terhadap Nilai Perusahaan adalah ukuran perusahaan. Namun sebaliknya, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
12.	Komang Intan Permatasari dan Lucy Sri Musmini (2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada BUMN yang Tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI yang Terdaftar di Bursa	Instrumen yang digunakan adalah data jumlah anggota komite audit, anggota dewan komisaris independen dan anggota dewan direksi untuk variabel independen, variabel dependen membutuhkan	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel 1) <i>good corporate governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2) ukuran perusahaan memperkuat pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan

		Efek Indonesia 2019-2021	total aset, nilai pasar ekuitas, dan nilai buku dari total hutang, pada variabel moderasi menggunakan instrumenen total asset	
--	--	-----------------------------	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan tujuannya, jenis penelitian ini adalah penelitian kausal, atau penelitian yang menjelaskan suatu variabel bebas (independent variable dan moderating variable) terhadap variabel terikat (dependent variable). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Tata Kelola Perusahaan, untuk variabel moderasi yaitu Ukuran Perusahaan serta untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan. Jenis data penelitian adalah data panel (pooled data) ialah gabungan dari data runut waktu (time series) dan data silang (cross section). Pengumpulan data penelitian ini dimulai dari periode tahun 2017 hingga 2022.

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa, “Pendekatan kuantitatif adalah pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah yang diperoleh dari sampel orang atau populasi yang diminta menjawab serangkaian pertanyaan survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan”.

Menurut Sugiyono (2021) dalam pendekatan kuantitatif ini, penelitian telah ditentukan sebelumnya, analisis data statistik dan interpretasi data statistik. Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif menguji suatu teori secara rinci terhadap hipotesis tertentu dan kemudian mengumpulkan data untuk mendukung atau menyangkal hipotesis tersebut. Analisis kuantitatif berdasarkan data statistik diikuti dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel objek penelitian agar dapat ditarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan tanpa memandang konteks waktu, tempat, dan situasi.

Selain itu, penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2021) adalah sebagai berikut: Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen survei, analisis data kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya..

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan di dalam penelitian untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji data statistik yang akurat. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi dengan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2022.

3.3 Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel

Sugiyono (2021) mengemukakan bahwa: Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, yang darinya diambil kesimpulan. Jadi yang dimaksud dengan populasi bukan hanya manusia saja, tetapi juga benda-benda dan benda-benda alam lainnya. Selain itu, populasi tidak hanya sekedar jumlah objek/objek yang diteliti, tetapi mencakup seluruh ciri/ciri dari objek/objek tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat uraikan bahwa populasi merupakan keseluruhan subyek/ yang menjadi fokus dalam penelitian dengan memerhatikan beberapa karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 (dua puluh) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan Teknik *purposive sampling* sesuai digunakan untuk penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2021). Dari populasi ditentukan jumlah sampel yang diambil sebanyak 12 (dua belas) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data laporan keuangan periode tahun 2017-2022. Berikut data sampel perusahaan yang tercantum pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan
yang terdaftar di BEI periode 2017-2022

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun
1.	ADRO	PT Adaro Energy Tbk.	6
2.	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.	6
3.	BUMI	PT Bumi Resources Tbk.	6
4.	BYAN	PT Bayan Resources Tbk.	6
5.	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk.	6
6.	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk.	6
7.	HRUM	PT Harum Energy Tbk.	6
8.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.	6
9.	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk.	6
10.	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk.	6
11.	MYOH	PT Samindo Resources Tbk.	6
12.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk .	6
Jumlah data laporan			72

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data sekunder yang berasal dari Laporan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) periode tahun 2017 – 2022 pada perusahaan sektor pertambangan sesuai data sampel perusahaan yang diambil dari laman atau *website* www.idx.co.id serta website resmi milik perusahaan.

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan pada dalam penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Oktober 2023 sampai dengan Desember 2023. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2022.

3.6 Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah suatu nilai yang dapat bervariasi atas objek atau orang yang sama pada waktu yang berbeda atau atas objek atau orang yang berbeda pada waktu yang sama (Sekaran dan Bougie, 2017). Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau variabel dependen.

1) Variabel Dependen

Variabel dependen dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau berubah akibat adanya variabel independen (Sugiyono, 2021). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (Y).

Menurut Ambarwati et al (2021) *Price Book Value (PBV)* digunakan dalam penelitian untuk indikator pengukuran nilai perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

2) Variabel Independen

Variabel independen disebut variabel bebas dalam bahasa Indonesia yaitu variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan atau terjadinya variabel terikat (dependen) atau menjadi penyebab terjadinya perubahan (Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain: (1) *Green Accounting* (X1); (2) Kinerja Lingkungan (X2); dan Tata Kelola Perusahaan dengan indikator Komisaris Independen (X3) dan indikator Komite Audit (X4).

a) *Green Accounting* (X1)

Mustofa (2020) mengemukakan bahwa dengan diterapkannya *green accounting* pada laporan keuangan tahunan perusahaan, diharapkan pada perusahaan dapat berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian perusahaan dalam menjalankan operasionalnya secara sukarela mematuhi peraturan dan kebijakan pemerintah setempat dengan pengungkapan komponen biaya lingkungan dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur sehingga dapat memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan. Pengukuran *green accounting* atau akuntansi lingkungan menurut Yuyu *et al* (2023) yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya Kegiatan CSR}}{\text{Laba Bersih}}$$

b) Kinerja Lingkungan (X2)

Menurut Hanif Aisha *et al* (2020) yang mengemukakan pengukuran skor jika perusahaan memperoleh peringkat warna emas sebagai yang tertinggi maka penilaian skor akan diberikan skor 5, lalu untuk warna hijau diberikan dengan skor 4, sementara untuk warna biru diberikan dengan skor 3, kemudian untuk warna merah maka akan diberikan skor 2, dan untuk skor terendah yaitu yang memiliki warna hitam, maka skor 1 diberikan untuk warna hitam ini. Kelima indikator warna dalam penilaian untuk mewakili sistem kinerja PROPER.

c) Tata Kelola Perusahaan (X3 dan X4)

Menurut pandangan Prijayanti Anisa & Aqamal Haq (2023) *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan merupakan elemen yang sangat penting dalam menambah tingkat efisiensi keekonomian yang mencakup rangkaian hubungan antara pihak internal dan eksternal. Penerapan dan penerapan tata kelola ini merupakan sebuah konsep penekanan dalam hal pentingnya pemberian informasi sebagai hak pemegang saham mengenai kinerja perusahaan dengan akurat dan tepat waktu. Pada penelitian ini yang digunakan sebagai indikator tata kelola yaitu komisaris independen dan komite audit

Komisaris independen merupakan dewan yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mengawasi pengelolaan perusahaan dan memastikan pelaksanaan strategi perusahaan.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Anggota Komisaris Independen}}{\sum \text{Seluruh Dewan Komisaris}}$$

Komite audit adalah komite independen yang secara profesional menjalankan fungsinya sebagai melaksanakan proses akuntansi, manajemen risiko, serta pengawasan pelaksanaan tata kelola perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3) Variabel Moderating (M)

Variabel moderasi adalah variabel yang mampu memperkuat atau bahkan cenderung memperlemah hubungan langsung antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat mempengaruhi sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bisa positif atau negative tergantung pada variabel moderasi, sehingga variabel moderasi disebut juga variabel kontingensi.

Menurut Sekar Arum Mitha Saraswati dan Ida Nurhayati (2020) Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari nilai total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, serta rata-rata dari total aset.. Ukuran perusahaan diukur dengan Total Aset yg diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log. natural (Total Assets)}$$

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Green Accounting</i> (X1)	$Biaya\ Lingkungan = \frac{Biaya\ CSR}{Laba\ Bersih}$	Rasio
Kinerja Lingkungan (X2)	Laporan PROPER dengan indikator : <ul style="list-style-type: none"> - Warna emas skor 5 - Warna hijau skor 4 - Warna biru skor 3 - Warna merah skor 2 - Warna hitam skor 1 	Skor
Tata Kelola Perusahaan (X3) dan (X4)	$Dewan\ Komisaris\ Independen = \frac{\sum Anggota\ Komisaris\ Independen}{\sum Seluruh\ Dewan\ Komisaris}$ $Komite\ Audit = \sum Anggota\ Komite\ Audit$	Rasio Skor
Nilai Perusahaan (Y)	$PBV = \frac{Harga\ Pasar\ per\ Lembar\ Saham}{Nilai\ Buku\ per\ Lembar\ Saham}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (M)	$UP = Log.\ natural\ (Total\ Assets)$	Rasio

3.7 Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan aplikasi pengolahan data SmartPLS versi 3.0. Tahap-tahap dalam melakukan teknik analisis data sebagai berikut :

- a. Menghitung dan mencari data-data yang bersumber berupa Laporan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) yang diperoleh dari laman atau *website* www.idx.co.id dan *website* resmi milik perusahaan.
- b. Setelah dihitung dan dicari kemudian dimasukkan kedalam tabel dari masing-masing variabel.
- c. Setelah lengkap seluruhnya selanjutnya dibuatkan tabel data tabulasi sampel dari perhitungan tersebut.
- d. Data tabulasi di convert menjadi data dengan tipe *file CSV (Comma Separated Values)* yang di selanjutnya di *upload* pada aplikasi SmartPLS versi 3.0
- e. Melakukan analisis data yang menghasilkan hasil serta kesimpulan sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas analisis deskriptif dan analisis statistik. Tahapan analisis menggunakan PLS-SEM minimal harus melalui lima proses tahapan dimana pada setiap tahapan akan mempengaruhi terhadap tahapan berikutnya. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah : (1) konseptualisasi model; (2) menentukan metode analisis algorithm; (3) menentukan resampling; (4) menggambar diagram jalur; dan (5) evaluasi model (Ghozali, 2021).

1) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggunakan analisis data untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul begitu saja tanpa menarik kesimpulan umum atau generalisasi. Dengan statistik deskriptif dapat dilihat modus, median, mean, desil, nilai persentase, perhitungan distribusi data menggunakan mean dan standar deviasi (Sugiyono, 2021).

Penggunaan analisis dengan PLS-SEM dengan menggunakan program Smart_PLS 3.0, dapat dengan jumlah sampel yang tidak besar. Rekomendasi sampel dalam jumlah 30 sampai dengan 100 sampel. Jumlah sampel PLS dapat dihitung dengan cara sepuluh kali jumlah variabel endogen dalam model (Chin, 1998)

2) Evaluasi Model Pengukuran

Teknik yang acapkali digunakan oleh para peneliti di bidang SEM untuk melakukan pengukuran model analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (*Multi Trait-Multi Method*) dengan menguji validitas convergent dan diskriminant (Campbell dan Fiske 1959). Validitas convergent berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas convergent indikator reflektif dengan program SmartPLS 3.0 dapat dilihat dari loading faktor untuk setiap indikator konstruk. *Rule of Thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai validitas convergent ialah nilai *loading factor* harus lebih besar dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai

loading factor antara 0.6-0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *average variance extracted (AVE)* harus lebih besar dari 0.5. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading faktor* 0.5-0.6 masih dianggap cukup (Chin 1998).

Tabel 3.3

Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Mode A

Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Rule of Thumb
Validitas Convergent	Loading Factor	* > 0.70 untuk Confirmatory Research
		* > 0.60 untuk Confirmatory Research
	Average Variance Extracted (AVE)	* > 0.50 untuk Confirmatory maupun Exploratory Research
	Communality	* > 0.50 untuk Confirmatory maupun Exploratory Research
Validitas Discriminant	Cross Loading	* > 0.70 untuk setiap variabel
	Akar kuadrat AVE dan korelasi antar Konstruk Laten	* Akar Kuadrat AVE > Korelasi antar Konstruk Laten
	Heterotrait-monotrait Ratio (HTMT)	* HTMT < 0.90

Reliabilitas	Cronbach's Alpha	* > 0.70 untuk Confirmatory Research
		* > 0.60 masih dapat diterima untuk Exploratory Research
	Composite Reliability	* > 0.70 untuk Confirmatory Research
		* 0.60-0.70 masih dapat diterima untuk Exploratory Research

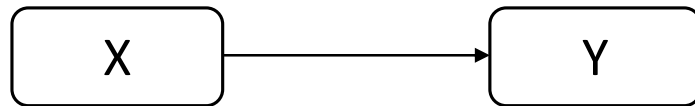
Sumber: diadopsi dari Chin(1998), Chin (2010b), Hair et al.(2011),Hair et al(2012)

3) Analisis SEM dengan Moderasi

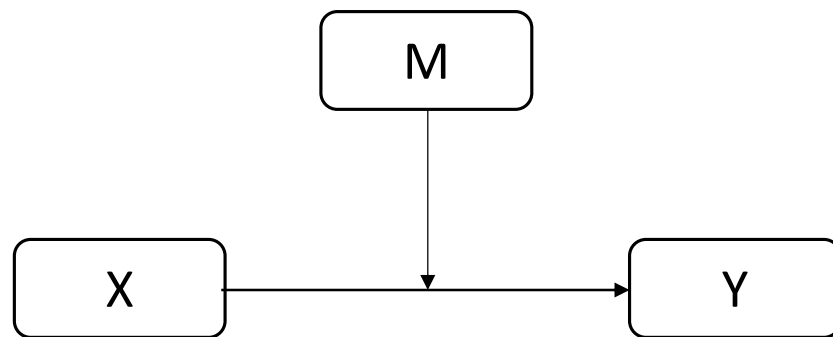
Secara umum, efek moderasi menunjukkan interaksi antara variabel ekosogen (*predictor*) dengan variabel moderator dalam mempengaruhi variabel endogen (Baron dan Kenny 1986; Henseler dan Fassott 2010). Sebagaimana diketahui, analisis regresi moderasi (MRA) merupakan metode yang umum digunakan dalam analisis regresi linier berganda, yang memasukkan variabel ketiga sebagai hasil kali dua variabel independen (eksogen) sebagai variabel moderasi. Hal ini menimbulkan hubungan yang tidak linier sehingga kesalahan pengukuran koefisien estimasi MRA menggunakan variabel laten menjadi tidak konsisten dan bias. Solusi yang bias dilakukan adalah dengan menggunakan model persamaan structural dimana SEM dapat mengkoreksi kesalahan pengukuran ini dengan memasukkan pengaruh interaksi ke dalam model. (Ghozali, 2021).

Moderator Regression Analysis (MRA) ini berguna untuk melakukan pengujian atas pengaruh variabel moderasi dalam memperlemah atau memperkuat hubungan variabel eksogen dengan variabel endogen dengan kriteria :

- Bilamana nilai P- Value $> 0,05$, maka hasilnya tidak signifikan artinya variabel moderasinya “tidak berperan” dalam memoderasi hubungan suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen.
- Bilamana nilai P- Value $< 0,05$, maka hasilnya signifikan. maka artinya variabel moderasinya “berperan” dalam memoderasi (memperkuat atau memperlemah) hubungan suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen.



Gambar 3.1 Panel A



Gambar 3.2 Panel B

Gambar 2 menunjukkan model regresi linier yang menunjukkan variabel bebas/independen (X) berdampak langsung pada variabel

terikat/dependen (Y) atau sering disebut pengaruh langsung (*direct effect*), sedangkan Gambar 3 menunjukkan model analisis moderating dengan bentuk moderasi sederhana yang memiliki dampak memperkuat atau melemahkan dari variabel independen X ke variabel dependen Y, dengan variabel moderasi (M) sebagai moderasi (Ghozali I., 2021).